

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran Visual

1. Pengertian

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹ Dengan kalimat lain dapat dijelaskan bahwa media adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi yang kaitannya dengan pembelajaran, maka media dapat diartikan sebagai perantara atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik dalam Arsyad mengemukakan bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.² Sementara itu, Asnawir dan Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan *audien* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.³ Rossi dan Breidle dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa media

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3

² *Ibid.*, hlm. 4

³ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 11

pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat di pakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.⁴ Sedangkan menurut Djamarah dan Zain media diartikan sebagai "sumber belajar"⁵ dan dengan mengutip Udin Saripuddin dan Winataputra mengelompokkan sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu "manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan dan media pendidikan".⁶

Dalam islam pun media memegang peranan yang sangat penting. Usaha Nabi dalam menanamkan aqidah agama yang dibawa dapat diterima dengan mudah oleh umatnya, dengan menggunakan media yang tepat yakni dengan media perbuatan Nabi sendiri, dan dengan jalan memberikan contoh teladan yang baik.⁷

Dalam proses belajar secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸ Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 163

⁵ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 138

⁶ *Ibid.*, hlm. 139

⁷ Asnawir, Usman, *Media Pembelajaran*,..hlm 115

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 145

pesan, saluran pesan atau media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi.⁹

Dari kesimpulan diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar keberadaan media sangatlah penting karena dapat membantu guru menyampaikan materi yang diajarkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selain dapat membantu guru menyampaikan materi media juga berperan sebagai sarana untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah difahami oleh siswa dan juga lebih menarik perhatian dari siswa.

Media pengajaran dapat mempertinggi motivasi siswa dalam belajar sehingga proses belajar dalam pengajaran yang pada harapannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya karena informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah. Ada beberapa alasan mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar

⁹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 11

- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- d) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasi dan lain-lain.¹⁰

Sedangkan kata visual merupakan kata berasal dari bahasa inggris yakni *visually*, yang artinya dapat dilihat, dengan cara yang tampak/yang dapat disaksikan.¹¹ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa visual merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan difahami.

Media visual yaitu, media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.¹² Apabila dikaitkan antara media visual dan pembelajaran maka pembelajaran itu akan menarik, efektif dan efisien apabila menggunakan media visual sebagai media pembelajaran yang dipilih. Karena harus diingat bahwa siswa khususnya anak-anak masih

¹⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 2

¹¹ Yan Perteson, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hlm. 32

¹² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm. 172

berfikir konkrit, semua yang guru utarakan atau sampaikan harus mereka buktikan sendiri dengan mata mereka, kemudian media visual merupakan sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak, dan animasi yang disesuaikan dengan usia siswa yang dapat menarik siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Media visual dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan Terpadu, melalui kombinasi mengungkapkan kata-kata dan gambar. Media ini sangat tepat untuk tujuan menyampaikan informasi dalam bentuk rangkuman yang dipadatkan.¹³

Media visual mempunyai jenis yang bermacam-macam, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Media gambar atau Foto

Foto merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Foto ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih kongkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan pada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.¹⁴

¹³ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*,...hlm. 20

¹⁴ Asnawir, *Media pembelajaran*,...hlm. 47

b) Slide

Slide merupakan media yang diproyeksikan dapat dilihat dengan mudah oleh para siswa di kelas. Slide adalah gambar yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor.¹⁵

c) Poster

Poster merupakan gabungan antara gambar dan tulisan dalam satu bidang yang memberikan informasi tentang satu atau dua hal pokok, poster hendaknya dibuat dengan gambaran dekorasi dan huruf yang jelas.

d) Karikatur dan kartun

Karikatur dan kartun merupakan gambar yang digambar dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting, beda antara poster dan karikatur terletak pada: coretan-coretan pada karikatur, misalnya coretan pada wajah manusia yang mirip dengan yang dikarikaturkan member pesan politis maupun coretan-coretan yang kelihatan. Sedangkan kartun ide utamanya adalah menggugah rasa lucu dan kesan utamanya adalah senyum dan tawa. Kesan kritis dan humor yang diberikan karikatur dan kartun menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan anak.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 72

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 44

2. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu perlu pemilihannya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa/mahasiswa, ketersediaan perangkat keras (*hardware*), dan perangkat lunak (*software*), mutu teknis, dan biaya. Oleh sebab itu pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain :

- a) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c) Kondisi audien (siswa) dari segi subyek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
- d) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

- f) Biaya yang akan digunakan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.¹⁷

3. Fungsi dan Kelebihan Media Visual

Menurut Levied dan Lents dalam Azhar Arsyad fungsi media visual ada empat yaitu:

- a) Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali siswa diawal pelajaran tidak tertarik pada materi pelajaran yang disajikan oleh guru, sehingga mereka tidak memperhatikan. Dengan media gambar yang diproyeksikan melalui overhead projector dapat mengarahkan mereka pada mata pelajaran sehingga kemungkinan untuk mengingat isi pelajaran semakin besar.
- b) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar dan membaca teks yang bergambar.
- c) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

¹⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, ... hlm 16

d) Fungsi kompensatoris media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks yang lemah membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan bisa mengingat kembali.¹⁸

Dari keempat fungsi yang dikemukakan Levied an Lentz, maka media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Karena dengan menggunakan media visual dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan untuk mengingat dan memahami materi pelajaran dapat tercapai selain itu penggunaan media dalam pembelajaran guru dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran visual hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkrit. Pengalaman langsung semacam itu tentu saja merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari.

Penggunaan media pembelajaran juga bisa membantu menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas.

4. Manfaat dan Peran Media Pembelajaran Visual

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang diharapkan dapat mempertinggi motivasi belajar siswa dan mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Ada beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran visual dalam proses belajar mengajar, antara lain:

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 17

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengejaran agar lebih baik.
- c. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui perantara kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan lain-lain.¹⁹
- e. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.²⁰

Selain manfaat media pembelajaran visual juga mempunyai peran yang sangat penting terhadap proses belajar mengajar. Peran media pembelajaran visual dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk menjelaskan bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.

¹⁹ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*,... hlm 2

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,... hlm 23

- b. Alat untuk mengangkat dan menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- c. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.²¹

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Media Pembelajaran Visual

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada meningkatkannya prestasi belajar siswa. Kesesuaian media pembelajaran, khususnya media pembelajaran visual, dengan materi pembelajaran akan memudahkan penggunaan media pembelajaran tersebut. Namun demikian, apabila penggunaan media pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan materi pembelajaran, maka akan menjadikan penghambat media pembelajaran.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan media pembelajaran visual. Kecakapan guru dalam menggunakan media pembelajaran visual, yakni:

- a. Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran visual

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung penggunaan media pembelajaran visual dikarenakan keunggulan media

²¹ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*,... hlm 7

pembelajaran visual dengan media pembelajaran lain. Berikut ini disampaikan beberapa factor pendukung penggunaan media pembelajaran visual, yakni:

- 1) Media pembelajaran visual mempunyai kelebihan dapat menayangkan gambaran nyata tentang benda atau peristiwa²² sehingga siswa lebih dapat memahami materi pelajaran karena melihat secara langsung.
- 2) Media pembelajaran visual mempunyai kemampuan untuk menampilkan gambaran yang jelas dapat dilihat siswa sehingga memudahkan guru dalam menerangkan materi yang disampaikan oleh guru pada siswa.
- 3) Media pembelajaran visual dapat memusatkan perhatian siswa karena tampilannya yang menarik.
- 4) Media pembelajaran visual dapat membantu siswa dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda sifat, bentuk, ukuran dan warnanya.
- 5) Media pembelajaran visual mempunyai kemampuan manipulatif.²³ Sehingga dapat menampilkan kembali obyek-obyek atau kejadian dengan berbagai perubahan (memanipulasi) sesuai dengan perubahan yang dibutuhkan.

²² Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012), hlm. 9

²³ *Ibid.*, hlm. 8

b. Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran visual

Selain terdapat banyak faktor pendukung, penggunaan media pembelajaran visual juga mempunyai faktor penghambat, yakni antara lain:

- 1) Tidak semua pokok bahasan suatu mata pelajaran dapat disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran visual.
- 2) Masih sering terjadi penafsiran-penafsiran dalam pesan-pesan visual tidak dapat dihindari.²⁴ Seorang guru harus berhati-hati dalam mempergunakan pesan-pesan visual tanpa penjelasan sebelumnya karena akan menyebabkan kebingungan kepada siswa.
- 3) Tidak semua lembaga pendidikan mempunyai kemampuan menyediakan perangkat atau peralatan media pembelajaran visual. Hal ini dikarenakan “untuk menjalankan media ini perlu ketrampilan dan sarana yang khusus.”

Dari uraian tersebut di atas, maka menjadi tugas guru untuk menentukan, memilah dan memilih penggunaan media pembelajaran visual dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Perlu disadari bahwa media pembelajaran ini mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya. Akan tetapi keunggulan tersebut tidak berarti apa-apa apabila guru tidak dapat menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang diajarkan, maka akan berdampak buruk pada proses belajar mengajar yang dijalankan.

²⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm.16

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian

Banyak pakar yang merumuskan definisi ‘motivasi’ sesuai dengan kajian yang diperdalamnya. Rumusan beraneka ragam, sesuai dengan sudut pandang dan kajian bidang telaaahnya. Namun demikian, ragam definisi tersebut memiliki ciri dan kesamaan. Di bawah ini dideskripsikan beberapa kutipan pengertian ‘motivasi’.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto dalam Muhammad Fathurrohman ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sesuatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasi.²⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat diberikan sebuah kesimpulan bahwa, ada perbedaan makna yang terkandung dalam motif dan motivasi. Motif merupakan hal yang tidak disadari tetapi sudah ada sedangkan motivasi adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sabar.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 140

sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Perananannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁶ Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar. Motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat timbul dari luar diri siswa/motivasi ekstrinsik.²⁷

Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan atau ingin mendapatkan ketrampilan tertentu, ia akan rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Sebaliknya motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar. Menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 75

²⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29

diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak tergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid.²⁸

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.²⁹

Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orang tua dan guru, merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar anak. Fakta yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa ketika ada permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar siswa, guru dan orang tua terkesan tidak mau peduli terhadap hal itu, guru membiarkan siswa malas belajar dan orang tua pun kurang peduli dengan kondisi belajar anak. Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa orang tua dan guru perlu mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm 161

²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm 23

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurang motivasi siswa dalam belajar.

Realita lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum. Banyak siswa merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

Pada dasarnya anak-anak atau siswa tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negative seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya. Motivasi belajar anak-anak muda tidak akan lenyap tapi akan berkembang dalam cara-cara yang dapat membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan seorang guru.

Pada kenyataan guru merupakan pribadi kunci bagi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan bersama siswanya. Walaupun perkembangan pendidikan saat ini yang bergeser dari pembelajaran yang berorientasi

kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dan pengajar seorang guru harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Lebih lanjut Sardiman menyatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya.³⁰ Dengan demikian, maka belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga atau media pembelajaran visual oleh siswa menjadi sangat penting digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam hal motivasi belajar, Dimiyanti dan Mudjiono mengungkapkan ada enam pengaruh utama dalam motivasi belajar³¹, yaitu:

- (a) cita-cita atau aspirasi siswa,
- (b) kemampuan siswa,
- (c) kondisi siswa,
- (d) kondisi lingkungan siswa,
- (e) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan
- (f) upaya guru dalam membelajar siswa.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*,... hlm. 20

³¹ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hlm.

Faktor intern dan ekstern di atas dapat dinyatakan secara jelas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar.³² Apabila faktor ekstern dan intern tersebut dapat sejalan dan saling mendukung maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, akan tetapi sebaliknya apabila antara dua faktor tersebut tidak terdapat pada diri siswa, maka siswa tidak mendapatkan hasil belajar secara maksimal atau bahkan gagal dalam pembelajaran, karena belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pendidikan.

Dalam hal ini seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila pada diri individu itu sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak dengan ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar.³³

Motivasi belajar sangatlah penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Oleh karena itu guru menggunakan media pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam proses belajar. Sebab jika siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka siswa akan merasa malas untuk belajar.

³² Kompri, Motivasi Pembelajaran perspektif guru dan siswa, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2015), hlm. 228

³³ Sardiman, Interaksi dan Motivasi,... hlm. 40

3. Peranan motivasi dalam belajar

Minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerima minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.³⁴

Soemanto dalam Kompri mengemukakan bahwa seorang pendidik harus mempunyai insentif untuk memotivasi siswa agar berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Insentif, apa pun wujudnya akan berguna apabila insentif itu mewakili tujuan yang akan dicapai yang kiranya memenuhi kebutuhan psikologis murid-murid. Konsekuensinya guru harus kreatif dan imajinasi di dalam menggunakan insentif untuk memotivasi anak agar berusaha mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.³⁵

Peran motivasi belajar dalam pembelajaran erat kaitannya dengan belajar itu sendiri, anak akan tertarik terhadap suatu materi yang disampaikan guru bila materi tersebut dirasa menyenangkan dan dapat dinikmati manfaatnya oleh anak. Motivasi dapat berperan secara maksimal ketika dalam belajarnya anak dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan masalah tersebut hanya dapat dipecahkan dengan hal-hal yang pernah mereka lalui.

³⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*,...hlm. 268

³⁵ *Ibid*,...hlm. 235

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Kalimat pendidikan agama Islam merupakan kalimat majemuk, karena jika kalimat tersebut dipisah, masing-masing kata akan mempunyai makna yang berbeda.

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata didik, berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan, pendidikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³⁶ Sedangkan secara makna agama Islam juga kalimat majemuk, agama berarti “kepercayaan kepada tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan”,³⁷ dan Islam berarti “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitan suci al-Qur’an”.³⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari segi kebahasaan pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses pengubahan sikap tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia jismani dan rohani melalui latihan yang didasarkan kepada nilai-nilai agama Islam dengan berpedoman kepada al-Qur’an.

Adapun yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut pengertian istilah (*terminology*) antara lain dikemukakan oleh Achmad Patoni yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing

³⁶ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm. 204

³⁷ *Ibid.*, hlm. 9

³⁸ *Ibid.*, hlm. 340

kearah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹ Dengan kata lain dapat dijabarkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yakni memberikan tuntunan hidup kepada siswa agar dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di dalam GBPP pendidikan agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.⁴⁰

Pengertian pendidikan agama Islam tersebut di atas pada prinsipnya sama, hanya saja dikemukakan dengan susunan bahasa yang berbeda. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani dengan nilai-nilai Islam untuk membantu anak didik agar kelak dapat hidup sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat

³⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm 15

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 75

2. Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan dasar-dasar yang kuat, baik dari segi hukum positif (*yuridich formal*) maupun hukum agama. Di bawah ini penulis kemukakan dasar-dasar tersebut, sebagai berikut:

1) Dasar Positif (*Yuridisch Formal*)

Sebagai dasar hukum penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 sebagai dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

2) Dasar Agama

Dasar-dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari agama adalah dasar-dasar yang merupakan nash dari sumber hukum Islam yaitu nash al-Qur’an dan al-Sunnah. Diantara nash yang bersumberkan dari dua sumber Islam tersebut adalah Firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴¹ (QS. An-Nahl : 125)

Sedangkan dasar yang besumber pada al-sunnah antara lain sebagai berikut yang artinya:

بلغوا عني ولو آية (البخارى)

Artinya, sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhori).⁴²

Dua dasar dari nash yang dikemukakan di atas kiranya sudah cukup memberikan gambaran yang jelas tentang kedudukan pendidikan agama Islam dalam Islam dan memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendirikan agama. Baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

b. Tujuan Pendidikan agama Islam

Sebelum mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam secara khusus terlebih dahulu penulis kemukakan tujuan pendidikan secara umum yang dikemukakan dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 383

⁴² Patohi, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 49

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴³

Ahmad D. Marimba dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁴ Yakni terbentuknya karakter, pola, prilaku, dan tindakan yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama Islam. Senada dengan hal ini tersebut, Athiyah dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan mencari rejeki dan memelihara segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan pelajaran dari segi profesionalisme.⁴⁵

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik para siswa agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur sehingga dapat mengamplifikasikan nilai-nilai hidup sebagai hamba Allah berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan bekal pengetahuan. Dalam kalimat yang ringkas tujuan pendidikan agama Islam ini dapat dikemukakan untuk mendidik siswa agar berkepribadian muslim yang “tidak terlepas dari tiga aspek yaitu : Iman, Islam, dan Ihsan”, sehingga dalam hidupnya hanya dipenuhi dengan nilai-nilai akhlak adalah *Akhlak al-karimah*.

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003,
<http://usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf>, diakses tanggal 28/12/2015 10:27 AM

⁴⁴ Patohi, *Metodologi Pedidikan...*, hlm. 45

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 44

3. Kandungan pendidikan agama Islam

Kandungan pendidikan agama Islam pada dasarnya hanya memuat tiga pokok masalah yaitu “aqidah, syari’ah, dan akhlak”.⁴⁶ Sedangkan dalam pengembangannya pendidikan agama Islam ini dikemukakan dalam bentuk materi pendidikan agama Islam yang meliputi “ilmu tauhid/keimanan, ilmu fiqih, Al-Qur’an, Al-Hadits, Akhlak, dan Tarikh Islam”.⁴⁷

Untuk memudah pembahasan, kandungan pendidikan agama Islam dalam pembahasan ini dikemukakan dalam bentuknya yang prinsip yaitu meliputi akidah, syariah dan akhlak.

a. Pendidikan Akidah Islam

Pendidikan akidah Islam mengajarkan tentang nilai-nilai keimanan yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan akidah ini mengajarkan tentang dasar-dasar beragama yaitu tentang keimanan. Karena akidah Islam menempati posisi dasar, posisi pokok. Dapat digambarkan, kalau agama itu suatu bangunan, maka akidah Islam adalah sebagai batu fondasinya.

Iman dalam Islam tidak hanya berarti percaya atau keyakinan, melainkan iman berarti percaya atau keyakinan dan amal. Secara umum Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (*qoulun wa’amalan*). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota. Dengan demikian keimanan dalam Islam bersifat dinamis, tidak hanya ghaib (*immaterial*), akan tetapi sebagai wujud percaya adalah ketaatan kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh keimanan Islam. Karenanya iman dalam

⁴⁶ Zuhairini, Abdul Ghofur dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 64

⁴⁷ *Ibid...*, hlm 60

Islam dapat kuat dapat lemah dan dapat bertambah dapat berkurang tergantung kepada pola pemupukannya melalui pengalaman.

Korelasi keimanan dengan amal dapat dikemukakan bahwa iman tanpa tindakan atau praktek akan tidak berarti apa-apa dan tindakan mencapai sasaran yang ditentukan oleh Islam. Aplikasi keimanan ini adalah dengan kesetiaan memenuhi ajaran akidah Islam, beriman kepada Allah berarti percaya dan tidak mensekutukan-Nya, iman kepada Malaikat berarti mempercayai keberadaan dan segala tugasnya, iman kepada rosul berarti percaya, menghormati, dan taat perintahnya, dan beriman kepada kitab Allah berarti percaya, menghormati dan menjaganya, akhirnya percaya kepada *qodlo* dan *qodar* Allah berarti “menyerah” terhadap keputusan Allah, inilah Islam yang mengajarkan makna “penyerahan, kepada seluruh ajaran Tuhan.

Demikian konsepsi akidah Islam menurut pemahaman penulis. Jadi akidah (keimanan) bukan hanya pekerjaan hati, tetapi juga pekerjaan seluruh anggota tubuh pribadi muslim.

b. Pendidikan Syari'ah Islam

Ajaran Islam setelah aqidah adalah syari'ah Islam inilah yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang bersifat operasional dan praktis dalam ibadah kepada Allah. Pengertian syari'ah secara umum dapat dikemukakan sebagai “hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, diikuti dan dilaksanakan

sepanjang keberadaannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun”.

Pembahasan utama syari’ah Islam ialah “ibadah” baik secara vertical maupun horizontal, *mahdhah* maupu *ghoiru mahdhah*. Oleh karena itulah pengertian syari’ah juga dikaitkan dengan pengertian ibadah, sebagaimana penjelasan Jalaludin Rakhmat sebagai berikut :

“pengertian ibadah adalah sama dngan pengertian syariat Islam,kita dapat membagi cakupan ibadah menjadi dua kategori :

- 1) Ibadah yang merupakan upacara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti sholat, zikir dan shaum.
- 2) Ibadah yang mencakup hubungan antarmanusia dalam rangka mengabdikan kepada Allah”.⁴⁸

Dengan demikian syari’ah Islam mengajarkan kepada para siswa tentang “ibadah” kepada Allah baik secara vertical (*mahdhoh*) maupun horizontal (*ghoiru mahdhoh*). Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* siswa diajarkan tentang pentingnya sholat, zakat, puasa, haji serta cara-caranya. Sedangkan dalam kaitannya dengan *ibadah ghoiru mahdhoh* siswa diajarkan tentang tatacara berhubungan dengan orang lain diantaranya dengan orang tua, tetangga, teman, anak yatim dan sebagainya.

Syari’ah Islam ini mengarahkan agar para siswa kelak dapat hidup yang seimbang antar kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kebutuhan vertical dan horizontalnya atau kebutuhan dunia dan akhiratnya. Sebab kesalehan dalam Islam hanya diukur dengan yang seimbang terhadap dua

⁴⁸ Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm 46

dimensi ibadah itu. Seseorang tidak dapat shaleh hanya dengan melakukan shalat, zkat, do'a dan puas saja, melainkan keshalehan juga diukur dengan tingkat keperdulianya terhadap dimensi sosialnya. Keshalehan harus seimbang antara *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*, ritual dan sosial.

c. Pendidikan Akhlak Islam

Dimensi pendidikan agama Islam yang ketiga adalah akhlak. Kata akhlak ini pada dasarnya adalah bahasa Arab namun dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”.⁴⁹ Padahal akhlak dalam bahasa Arab mempunyai dimensi yang sangat luas menyangkut seluruh dimensi kepribadian muslim. Selama ini yang disebut akhlak adalah seperangkat aturan mengenai sopan santun, cara bersalaman, dan cara menegur orang ketika saling berjumpa. Dalam Islam akhlak adalah keseluruhan kepribadian muslim: kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, sikap bertanggung jawab, sikap tidak pamrih, cinta ilmu pengetahuan, cinta kemajuan, kritis, dan suka bekerja keras.

Akhlak Islam itu mengajarkan tentang nilai-nilai *primordial* pada setiap tindakan manusia yang mempunyai nilai terdalam dari kepribadian manusia. Akhlak merupakan bentuk batin, seperti halnya jasmani merupakan bentuk lahir. Cuma bedanya, kalau bentuk jasmani tidak mungkin dapat diubah maka “bentuk” akhlak mungkin masih dapat

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 68

menerima perubahan melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan. Pada tataran inilah bertemu konsep “dasar” dan “ajar” yang sudah sangat terkenal itu. Dan di sini pula terdapat misi terbesar Rosulullah SAW. Yaitu menyempurnakan keluhuran akhlak. Dengan demikian semua ajaran Rosulullah yang berupa akidah, ibadah dan mu’amalah itu berfungsi untuk membina akhlak yang mulia.

Untuk ini dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rosul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran memiliki sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela itu, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.⁵⁰ Dengan demikian ajaran akhlak mengajarkan amalan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang ikhlas. Dalam hal ini dimensi akhlak Islam sebenarnya menyangkut sopan santun secara lahiriah dan sikap jiwa yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang medi pembelajaran dan belajar siswa di sekolah.

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Masda Khabibullah, mahasiswa S1 jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan agama Islam STAIN Tulungagung pada

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 72

tahun 2011 dengan judul “ Penggunaan Media Visual dalam Mengefektifkan Proses Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SDN II Demuk Kec. Pucanglaban Kab. Tulungagung”. Dalam penelitian ini, Masda Khabibullah menghasilkan kesimpulan bahwa: 1) Yaitu tata cara dalam pemilihan media visual grafis di SDN II Demuk sifatnya sederhana di antaranya tergantung pada kecermatan dan ketepatan serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan melihat kondisi siswa dan ketersediaan media pembelajaran, serta harus mempertimbangkan anggaran atau biaya yang ada, serta media yang digunakan harus sesuai materi yang ada, dengan biaya yang murah, dan harus bias ditangkap oleh siswa serta mudah untuk didapatkan. 2) Guru menempelkan atau menggambarkan media yang dibutuhkan di papan tulis terkait materi yang diajarkan. Selanjutnya guru menerangkan materi yang diajarkan kepada siswa serta menyangkutpautkan materi ajarnya dengan media yang ditempelkan seperti media foto, media gambar gambar orang yang sedang berwudlu, orang yang sedang bertayamum, atau biasanya menggambarkan media yang terkait juga dengan materi di papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, selanjutnya guru menerangkan kembali secara detail apa maksud dari gambar tersebut untuk menjawab pertanyaan dari pada murid. 3) cara menegevaluasi media pembelajaran di SDN II Demuk diantaranya mengumpulkan data-data tentang aktifitas dan efisiensi penggunaan media yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran. Jika

media yang digunakan kurang maksimal dan kurang efisien dari KKM beliau akan menyempurnakan kembali media yang dulu dengan jalan melihat data-data seperti hasil nilai yang sudah dikumpulkan dan dari melihat data-data dari nilai media yang kurang efektif dan efisien dari standar KKM maka media ini akan disempurnakan serta akan diteliti lagi apakah media ini lebih efektif dan efisien dalam situasi-situasi tertentu.⁵¹

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Umi Choiriah, mahasiswa S1 jurusan Tarbiyah prodi TMT STAIN Tulungagung pada tahun 2009 dengan judul “ Perbedaan prestasi belajar matematika antara pembelajaran dengan media audio-visual dan media pembelajaran konvensional pada siswa SMPN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2008/2009. Dalam penelitian ini Umi Choiriah menghasilkan kesimpulan bahwa:1) Media pembelajaran audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Adapun dalam penelitian ini prestasi belajar siswa nilai rata-ratanya 79,576 atau dengan predikat baik.2) Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang mengacu pada behavior dan strukturasi. Nilai rata-rata yang didapatkan adalah 74, 273. 3) Berdasarkan fakta dari hasil penelitian ini ternyata rata-rata prestasi belajar siswa dengan

⁵¹ Masda Khabibullah, “ *Penggunaan Media Visual dalam Mengefektifkan Proses Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN II Demuk Kec. Pucanglaban Kab. Tulungagung*”, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hlm. 89

media audio-visual sebesar 79,576 lebih tinggi dari pada rata-rata prestasi belajar siswa dengan media pembelajaran konvensional.⁵²

Penelitian *ketiga*, lain dilakukan oleh Syamsudin, mahasiswa jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2010 dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN I Paiton Probolinggo”. Dengan fokus penelitian, bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI IPA2 diSMAN I Paiton Proboling?, bagaimana kendala dalam menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam kelas XI IPA2 diSMAN I Paiton Proboling?, bagaimana mengatasi penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam kelas XI IPA2 diSMAN I Paiton Proboling?. Dari beberapa fokus masalah yang ada maka hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁵³

⁵² Umi Choiriah, “*Perbedaan prestasi belajar matematika antara pembelajaran dengan media audio-visual dan media pembelajaran konvensional pada siswa SMPN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2008/2009*”, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2009), Jurusan TMT, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hlm. 122

⁵³ Syamsudin, “*Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN I Paiton Probolinggo*”, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 96

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Khamim, mahasiswa jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan agama Islam, Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2012 dengan judul “Efektifitas Penggunaan Media Power point dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMA Negeri 3 Bantul”. Dengan fokus penelitian bagaimana pelaksanaan program pembelajaran PAI di kelas X dan juga efektifitas penggunaan media power point dalam pembelajaran PAI. Dari beberapa fokus masalah tersebut maka menghasilkan penelitian: 1) dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 3 Bantul terdapat 3 komponen utama yang saling berpengaruh satu sama lain, yaitu, kondisi pembelajaran, metode dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran, 2) penggunaan media power point dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 3 Bantul dilihat dari segi keefektifan yaitu aspek tujuan atau fungsi, aspek rencana atau program, aspek ketentuan atau aturan, aspek tujuan atau kondisi idela, maka dari kesemua aspek tersebut pembelajaran PAI menggunakan media power point dalam kategori efektif, 3) media pembelajaran mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris. Power point sebagai media pembelajaran apabila diukur ddengan keempat fungsi tersebut dikatakan cukup afektif dalam pembelajaran.⁵⁴

Penelitian *kelima*, dilakukan oleh Purwanto mahasiswa jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan agama Islam Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Peningkatan

⁵⁴ Khamim, “*Efektifitas Penggunaan Media Power point dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMA Negeri 3 Bantul*”, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 126-127

Minat Belajar Siswa Melalui Media Visual pada Pembelajaran Fiqih di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta”. Dengan fokus masalah, bagaimana proses pembelajaran menggunakan media visual pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, dan bagaiman peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta setelah menggunakan media visual. Dari beberapa fokus masalah tersebut maka setiap siklus menghasilkan indikator perasaan senang pada siklus I memperoleh 81%, pada siklus II memperoleh 81,17% dan pada siklus III memperoleh 82%. Indikator rasa ingin tahu pada siklus I memperoleh 73,33%, pada siklus II memperoleh 77,17%, dan pada siklus III memperoleh 80%. Indikator rasa tertarik pada siklus pada siklus I memperoleh 77% pada siklus II memperoleh 77,17, dan pada siklus III memperoleh 78%. Indikator mempelajari materi pada siklus I memperoleh 76%, pada siklus II memperoleh 77,33% , dan pada siklus III memperoleh 82 %. Indikator keaktifan pada siklus I memperoleh 77%, pada siklus II juga 77,83%, dan pada siklus III memperoleh 80% dengan kategori baik.⁵⁵

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari kelima penelitian diatas yang membahas mengenai media pembelajaran dan motivasi belajar siswa di sekolah. Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu penggunaan media mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dan berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak positif dari penggunaan media pembelajaran terutama pada media pembelajaran visual

⁵⁵ Purwanto “*Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Visual pada Pembelajaran Fiqih di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 102

ini yaitu meningkatkan motivasi siswa dan juga meningkatkan hasil belajar dari siswa.

Sedangkan penulis disini permasalahannya mengenai penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah. Sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi dan penggunaan istilah media pembelajaran dan motivasi belajar siswa antara peneliti sekarang dengan penulis terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

E. Kerangka Konseptual Peneliti Terhadap Penelitian

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kehidupan manusia karena pendidikan agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Dalam pendidikan agama berisi tentang suatu aturan-aturan atau perintah untuk menjauhi perkara yang mungkar. Dengan pengajaran agama maka akan menghasilkan pengetahuan agama sekaligus membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran agama yang baik dan sempurna dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Begitu sangat penting Pendidikan agama Islam namun, disekolah-sekolah umum Seperti SD, SMP dan SMA pendidikan agama kurang mendapat perhatian yaitu dilihat dengan pembagian jam pelajaran yang

sedikit dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Padahal pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya mengadakan perubahan-perubahan dengan cara tertentu dari seorang siswa terhadap pemahaman tentang agama Islam. Yang mana nantinya berimplikasi kepada perubahan perilaku, ataupun cara pandang terhadap nilai-nilai agama Islam. Apabila peserta didik yang kurang memahami tentang agama maka akan menyebabkan mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan kemerosotan moral siswa. Oleh karena itu, Pembelajaran agama Islam itu sendiri tentunya membutuhkan suatu inovasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang cukup kuat. Sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR.RI Nomer II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berisi tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam khususnya pada sekolah yang berbasis agama Islam, selalu berupaya merubah metode pembelajaran maupun strategi sistem penyampaiannya. Dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Dengan pembelajaran inovatif menggunakan media Pembelajaran, dalam inovasi ini guru menggunakan media pembelajaran visual dalam pembelajaran yang diharapkan siswa lebih fokus dan lebih semangat sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam.

Dalam penggunaan media pembelajaran visual bukan hanya sekedar supaya membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari pada itu yaitu sebagai usaha untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pendidikan

agama Islam. Dengan media pembelajaran visual juga akan memudahkan siswa menerima dan mengingat materi yang telah disampaikan. Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode pengajaran yang dipergunakan oleh guru. Sehingga pembelajaran yang ada dikelas tidak cenderung selalu menggunakan metode ceramah, menggunakan metode ceramah secara terus menerus akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada siswa, siswa merasa bosan akibatnya siswa ngobrol dengan teman sebangku, bermain sendiri sehingga pembelajaran tidak efektif.

Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa serta mengaktif pembelajaran dalam memberi tanggapan dan umpan. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Untuk mengetahui bagaimana guru merencanakan, melaksanakan dan kendala-kendala apa saja yang dialami oleh guru ketika menggunakan media pembelajaran visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. a) *Reduksi data*, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, karena dengan reduksi ini memberikan gambaran yang jelas, b) *penyajian data*, dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang lebih bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, c) *kesimpulan/verifikasi*, Teknik ini merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasikan catatan-catatan selama penelitian dan mencari hubungan serta persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

Dari semua kegiatan yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media visual itu memiliki peran penting dalam kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan penggunaan media pembelajaran visual ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif, karena bukan hanya guru yang aktif melainkan siswa juga ikut dilibatkan sehingga timbul timbale baliknya, dengan demikian siswa lebih termotivasi untuk semakin

sungguh-sungguh dalam mempelajari pendidikan agama Islam sehingga dapat mempertinggi proses belajar mengajar sehingga pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Selain itu dengan menggunakan media pembelajaran visual, maka materi pelajaran Pendidikan agama Islam akan tersampaikan secara jelas dan mudah difahami oleh siswa.

Gambar 2.1 kerangka konseptual penelitian

